

WAHDANIYAH: KAJIAN SURAH AL-IKHLAS DALAM MENEMPATKAN MAKNA SIFAT WAHDANIYAH

Shufiatul Ihda¹, Susi Susanti², Tansri Riziq Hilman Afif³, Muhammad Hafiz⁴, Fauzi Ahmad Syarif⁵, Pangulu Abd. Karim⁶

shufiatul0331233004@gmail.com¹, susisusantisrg1@gmail.com², tansririzieq@gmail.com³,
usthafiz0@gmail.com⁴, fauziahmadsyarif04@gmail.com⁵, pangulu@uinsu.ac.id⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Sifat wajib bagi Allah yang harus kita ketahui ialah berjumlah dua puluh. Penelitian ini membahas hanya satu dari kedua puluh dari sifat wajib bagi Allah. Yang dimaksud salah satunya ialah sifat wahdaniyah. Wahdaniyah mempunyai arti keesaan Tuhan, yang bermakna bahwa Tuhan itu hanya satu ialah Allah Swt., tiada Tuhan selain Allah. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan makna sifat wahdaniyah dalam surah Al-Ikhlâs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang berbasis library reseacrh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab Tafsir Ibnu Katsir juz. 30 dan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan sifat wahdaniyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna sifat wahdaniyah dalam surah Al-Ikhlâs ialah esa. Esa yang dimaksud ialah satu dan tunggal, tidak ada yang menyerupai dan menandingi Allah baik dari, sifat dan perbuatan. Sebab surah Al-Ikhlâs turun juga dikarenakan kaum Yahudi, Nasrani, Majusi dan orang-orang Musyrik yang menyeru bahwa mereka menyembah kepada bukan selain Allah. Dalam surah tersebutlah Allah menegaskan bahwa Dia itu esa dan tidak ada yang dapat menyerupai dan menandingi kekuasaan-Nya. Dalam surah Al-Ikhlâs arti esa terletak pada kata ahad yang diulang sebanyak dua kali dalam surah tersebut.

Kata Kunci: Wahdaniyah, Surah Al-Ikhlâs, Yang Maha Esa.

PENDAHULUAN

Wahdaniyah ialah keesaan Allah pada dzatNya, sifatNya dan perbuatanNya. Makna Esa Allah pada dzatNya ialah ia tidak bersusun-susun seperti dzat makhluk, dan tiada dzat yang lain menyamai dzat Allah Ta'ala. Makna Esa Tuhan pada sifat iaitu menafikan bilangan yang berhubung pada sifatNya iaitu tidak sekali-sekali bagi Allah Taala mempunyai dua sifat seperti dua Qudrat, dua Iradat dan selain dari pada itu. Esa Allah s.w.t. hanyalah pada tiap-tiap sifatNya dan tiada sifat yang lain menyamai sifat Allah s.w.t.

Salah satu dalil yang popular tentang keesaan Allah Swt adalah surah Al-Ikhlâs yang didalamnya terkandung tentang Tauhid yang menjadi fondasi bagi ummat Islam dalam berAqidah, surah Al-Ikhlâs ini menjadi salah satu keutamaan dalam Al-Quran, diantaranya menurut pendapat ulama bahwa Al-Ikhlâs ini memiliki kandungan setara dengan sepertiga isi Al-Quran (Pohan 2022: 13). Menurut al-Qurthubi, surat al-Ikhlâs itu bernilai sepertiga al-Qur'an tetapi senilai dalam pahala bukan senilai dalam amal, sehingga tidak bisa orang yang membaca al-Ikhlâs berulang-ulang dikatakan seperti membaca seluruh Al-Qur'an (Al-Qurthub 1995: 220). Kita ketahui bahwa tauhid menjadi akar aqidah dan puncak keimanan seseorang tentang kemurnian mengesakan Allah Swt sang pemilik alam semesta, surah ini sekaligus memberikan jawaban tentang keraguan manusia tentang keesaan tuhan bagi orang-orang musyrik.

Surah Al-Ikhlâs, yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai Surah ke-112, merupakan

sebuah surah singkat namun sangat mendalam dalam menyampaikan konsep keesaan Allah. Surah ini tidak hanya memperkenalkan sifat wahdaniyah (keesaan) Allah, tetapi juga mengandung makna-makna yang dalam dan mendalam mengenai sifat-sifat Ilahi yang maha esa dan unik. Kajian terhadap Surah Al-Ikhlâs membawa kita untuk memahami, menghargai, dan merenungkan makna sifat wahdaniyah Allah yang mendalam dan komprehensif.

Surah Al-Ikhlâs terdiri dari empat ayat, namun padanya terkandung kandungan tawhid (keesaan Allah) yang mencakup esensi dari seluruh ajaran Islam. Sifat wahdaniyah Allah yang diungkapkan dalam surah ini menjadi pondasi utama bagi pemahaman tentang konsep Tuhan dalam Islam. Dalam upaya untuk menempatkan makna sifat wahdaniyah, kita perlu merenungkan beberapa aspek penting yang disampaikan oleh Surah Al-Ikhlâs.

Pertama-tama, Surah Al-Ikhlâs menegaskan sifat keesaan Allah secara mutlak dan tanpa tanding. Dengan menyatakan bahwa Allah adalah "Ahad" (Maha Esa), surah ini menolak segala bentuk asosiasi atau perbandingan terhadap-Nya. Hal ini mengajarkan kita untuk memahami bahwa Allah tidak memiliki sekutu, tidak terbatas oleh bentuk atau sifat manusia, dan tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan-Nya.

Kedua, Surah Al-Ikhlâs menggaris bawahi sifat Allah yang tidak dilahirkan dan tidak melahirkan (*Lam yalid wa lam yulad*). Pernyataan ini menekankan bahwa Allah tidak memiliki keturunan, tidak terikat oleh proses penciptaan seperti makhluk-Nya. Dengan demikian, sifat wahdaniyah Allah tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Ketiga, Surah Al-Ikhlâs menekankan bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara atau serupa dengan Allah (*Wa lam yakun lahu kufuwan ahad*). Pernyataan ini menolak segala upaya untuk menciptakan perbandingan atau kesamaan antara Allah dan apapun di alam semesta. Sifat wahdaniyah Allah yang unik ini mengajarkan kita untuk menjauhkan segala bentuk syirik atau menyekutukan-Nya dengan ciptaan-Nya.

Dengan demikian, kajian terhadap Surah Al-Ikhlâs membawa kita untuk merenungkan dan memahami makna sifat wahdaniyah Allah dengan lebih mendalam. Pemahaman ini memiliki dampak besar dalam membentuk keyakinan dan persepsi kita terhadap Tuhan dalam konteks ajaran Islam. Surah ini mengajak kita untuk menjalani hidup dengan menyadari bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak terbatas, dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan fenomena yang terjadi dengan analisis yang kuat serta penelitian ini bersifat deskriptif (Harahap 2020: 42). Kemudian yang dimaksud dengan pendekatan kepustakaan atau *library research* ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menjadikan pustaka sebagai sumber data utama. Pada dasarnya penelitian kepustakaan ini atau *library research* tidak dilakukan di lapangan melainkan menggali informasi dan data-data melalui buku, majalah, koran, tesis, jurnal, artikel, skripsi, disertasi, dan lain sebagainya yang berbentuk tulisan. Yang dimana peneliti harus membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka serta mengolah data-data yang sudah didapat (Saputra, Chalid, and Budianto 2023: 32).

Sumber data utama yang ada dalam penelitian ini ialah peneliti menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsiri juz 30 dan ayat-ayat yang bersangkutan dengan sifat wahdaniyah. Peneliti mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka lainnya untuk memenuhi penelitian ini, yaitu seperti buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Sifat Wahdaniyah

Menurut ahli bahasa Al Wahdaniyah itu mempunyai arti esa, yang berarti satu, tidak bersifak jamak. Esa bukan merupakan merupakan himpunan, bukan pula satu dari banyak bilangan, esa tidak berbilang, dan tidak pula hasil dari penyatuan bilangan. Oleh sebab itu wahdaniyah ialah salbiyah maka dari itu disebut kam muttashil dan kam mufashil. Pengertian lain dari wahdaniyah ialah bahwa satu zat Allah, tidak dua ataupun banyak. Kemudian wahdaniyah itu zat Allah yang satu bukan dari hasil penyatuan atas bagian-bagian. Kemudian wahdaniyah juga berarti tidak ada yang memiliki sifat ini kecuali Allah Swt., dan esa Allah dalam sifat-sifat-Nya. Kemudian wahdaniyah dalam pengertian lain ialah bahwa Allah itu esa dalam perbuatan-Nya dan memberikan dampak atas perbuatan-Nya (Mursid, Suliyanto, and Rahab 2018: 38-39).

Menurut Dian Erwanto (2020: 216) sifat wahdaniyah Allah menolak esensi dari beberapa zat. Allah itu esa yang berarti tidak terdiri dari bagian-bagian atau macam-macam yang berbeda dengan makhluk, dimana makhluk memiliki bagian tubuh lain yang tersusun tidak satu. Hal tersebut sudah sejatinya bukanlah yang dimaksud dengan esa. Sebab esa hanya satu bukan satu kesatuan dari banyak. Menurut Rosidin (2020: 92) wahdaniyah itu ialah bahwa sifat yang hanya dimiliki Allah, tidak ada makhluk lain yang dapat menyerupai sifat Allah Swt. Dan esa dalam perbuatan Allah Swt., tidak ada makhluk lain yang dapat memiliki perbuatan yang Allah Swt., buat. Menurut Mohamad Asadi bin Tawi (2018: 16) wahdaniyah itu ialah tunggal dimana dalam sifat ini mencakup tiga dimensi, yaitu Allah Swt., tunggal dalam zat-Nya, Allah Swt., tunggal tidak terbagi-bagi, dan Allah Swt., tidak ada yang menyerupai zat-Nya.

Jadi pada intinya sifat wahdaniyah itu esa, yang berarti satu atau tunggal. Dalam artian bahwa Allah Swt., hanya satu, tidak ada yang lain selain Allah Swt. Tidak ada yang dapat menyerupai sifat, zat dan perbuatan Allah Swt., yang berbeda dengan makhluk lain, dan Allah tidak beranak dan diperanakkan. Berbeda dengan makhluk lain yang mengalami perubahan yang memiliki tubuh dan bentuk, yang memiliki sifat dan perbuatan yang dapat sewaktu-waktu berubah. Namun Allah Swt., itu satu, bukan satu yang terdiri atas bagian atau dimensi, namun satu yang tunggal tidak ada yang sama dengan Allah Swt.

B. Kalimat Wahdaniyah dalam Alquran

Alquran menghimpun segala kalam Allah Swt., semua dijelaskan dalam Alquran, baik hukum-hukum, pendidikan, sejarah, nama-nama Allah (asma'ul husna) dan sifat-sifat Allah, dan lain sebagainya. Maka kalimat wahdaniyah dalam Alquran disebutkan sebagai wahid (الواحد) dan ahad (احد) yang seperti diketahui bahwa kata-kata itu sering diulang dalam Alquran (Khalidah 2012: 35).

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ٤٨

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa”. (QS. Ibrahim: 48)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kekuasaan Allah Swt tidak ada yang dapat menyanginya. Hanya Allah Swt yang mampu berbuat sedemikian sempurna, tidak makhluk lain. Maka dari itu makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt bertujuan agar beribadah hanya kepada Allah Swt. Langit, bumi dan segala isinya merupakan bentuk dari Maha Kuasa Allah Swt. Manusia harus mempercayai bahwa Allah itu esa. Sebab Allah Swt., menciptakan manusia dan apa yang diperbuat manusia juga diciptakan oleh Allah Swt (Mahrusillah 2021: 33).

Berikut ini tanda-tanda untuk membuktikan keesaan Allah Swt: (Khalidah 2012: 37)

a. Terjadinya langit dan bumi beserta segala isinya

Tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاحِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَيَّنَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.

Maksud ayat diatas ialah membuktikan kebesaran Allah Swt., menciptakan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, lautan dan daratan, angin, awan, binatang dan lainnya. Allah Swt., menciptakan segalanya yang diluar nalar manusia. Manusia tidak akan dapat memikirkan asal-usul terjadinya langit dan bumi. Sebagai manusia kita hanya dapat merasakan atas kebesaran yang diciptakan oleh Allah Swt. Tidak akan ada makhluk lain yang dapat menyaingi Allah Swt., kalau ada yang mengakui bahwa ia dapat menyaingi Allah Swt., sungguh dia merupakan orang yang sesat dan menyesatkan.

Dari ayat diatas kita mengetahui langit dengan segala isinya, seperti bintang-bintang, planet, bulan, matahari dan lainnya yang diciptakan Allah dengan rinci yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Kemudian Allah menciptakan bumi dengan segala isinya, tumbuhan, binatang, mikrobia dan lainnya yang sangat bermanfaat bagi manusia. Kemudian Allah menciptakan laut dengan benda yang dapat berlayar diatasnya, yang kita sebut dengan kapal yang dapat bermanfaat bagi manusia. Serta adanya hujan yang dapat membasahi bumi yang kering dengan berbagai macam manfaatnya bagi bumi, tumbuhan, hewan dan manusia.

b. Menghidupkan dan mematikan

Tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٨

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Maksud ayat diatas ini ialah golongan yang sombong dan yang ingkar kepada Allah Swt. Kemudian maksud ayat diatas ialah dimana manusia dihidup dan dimatikan sebanyak dua kali. Dalam proses penciptaan manusia melalui beberapa fase yang sudah juga tercantum dalam Alquran. Manusia terjadi melalui pernikahan antar perempuan dan lelaki. Manusia yang tadinya tiada, kemudian diadakan dari hasil sperma dan ovum sehingga menjadi janin. Kemudian proses hingga sembilan bulan, maka lahirlah atau adanya seorang bayi. Setelah itu mengalami proses anak-anak, remaja, dewasa, hingga sudah menjadi lansia dan bertemu dengan ajal, maka manusia meninggal atau tiada kembali. Setelah kematian bertemu dengan alam barzah, dimana manusia dibangkitkan atau dihidupkan kembali oleh Allah Swt (Khalidah 2012: 39).

Maka dari situlah Allah menatikan dan menghidupkan kembali manusia. Manusia dihidupkan atau diadakan di bumi sebagai khalifah di bumi agar senantiasa berbidah, tunduk, patuh dan taat atas perintah Allah Swt., dan syariat Islam serta menjauhi segala larangan Allah Swt. Jadi tidak pantas sebagai manusia yang kecil dan rendah menjadi pribadi yang sombong, sebab kesombongan hanya milik Allah Swt., itulah yang membuktikan bahwa Allah Swt., itu esa, tidak akan pernah ada makhluk lain yang dapat menghidup dan mematikan makhluk lainnya.

c. Maha pengasih dan maha penyayang

Tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 163:

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْإِدَّ لِلْإِلَهِ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”.

Maksud ayat diatas ialah bahwa Allah Swt., itu satu dan tunggal, tiada Tuhan yang lain selain Allah. Jika ada yang mengatakan bahwa ada Tuhan selain Allah Swt., maka itu juga merupakan bagian dari ciptaan Allah Swt. Sebab Allah yang Maha Esa, baik esa zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Allah tidak sama seperti makhluk yang mempunyai bagian, yang mempunyai sifat dan bentuk yang dapat berbilang dan mempunyai perbuatan yang dapat berubah-ubah. Allah Swt tidak beranak dan tidak diperanakan, dan Allah Swt., juga tidak bertempat layaknya makhluk lain (Khalidah 2012: 41).

Bukti Allah Swt., Maha Pengasih, Maha Pemurah dan Maha Penyayang ialah dengan diberikannya kita nikmat hidup, nikmat sehat, dan nikmat rezeki. Jika tanpa pertolongan dari Allah Swt., maka manusia dan makhluk hidup lainnya tidak akan berada di dunia dengan segala kemewahan cuma-cuma yang diberikan oleh Allah Swt. Manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup dengan leluasa dan menikmati fasilitas yang telah diberikan oleh Allah dengan sempurna. Maka dari itu tugas manusia ialah menjaga dan memelihara atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya.

C. Makna Sifat Wahdaniyah dalam Surah Al-Ikhlash

Surah Al-Ikhlash merupakan surah ke 112 yang turun setelah surah Annas, surah ini jumlah ayatnya sebanyak empat ayat. Surah ini menurut Ibnu Katsir dalam bukunya mengatakan bahwa surah Al-Ikhlash mempunyai arti memurnikan keesaan Allah Swt (Kasir 2018: 6). Menurut dalam bukunya menyatakan bahwa inti dari akidah adalah tauhid yakni percaya bahwa Allah ta'ala itu Tuhan yang Maha Esa (Basyir 2014: 139). Dari pernyataan tersebut maka didalam surah Al-Ikhlash terbukti mengenai keesaan Allah Swt., sebagaimana firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Tafsir surah Al-Ikhlash ayat 1-4 dalam tafsir Ibnu Katsir ialah orang Yahudi mengatakan bahwa mereka menyembah Uzair yang mereka sebut putera Allah, kemudian orang Nasrani mengatakan kami menyembah Al-Masih yang mereka sebut juga sebagai putera Allah, dan juga orang Majusi mengatakan bahwa mereka menyembah matahari dan bulan, dan begitupun orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Maka turunlah ayat pertama surah Al-Ikhlash “Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Mahaesa” artinya Dia yang tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, dan tidak ada yang bisa menyamai dan menandingi-Nya. Kemudian disambung dengan ayat kedua, yakni bahwa semua makhluk bergantung kepada Allah dan memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka. Sungguh Allah Maha Agung, Maha Bijaksana, Maha Penyantun, dan semua sifat-Nya tidak pantas disandang kecuali oleh-Nya. Kemudian Allah tidak beranak dan tidak diperanakan, maksudnya Allah tidak memiliki anak dan Allah juga tidak menjadi orang tua layaknya seperti ayah dan ibu. Kemudian tidak ada yang setara dengan-Nya yang berarti bahwa Dia tidak mempunyai pendamping (E.M 2005: 574-575).

Berdasarkan tafsir ayat diatas, maka yang dimaksudkan dengan sifat *wahdaniyah* ialah esa, tunggal, atau satu. Maknanya bahwa Allah itu esa atau tunggal, tidak ada yang menyamai dan menandingi Allah, baik dari perbuatan maupun sifatnya. Penjelasan sebelumnya juga menyinggung kata *wahdaniyah* dalam Alquran, yang dimana tertuang dalam beberapa yang diuraikan diatas, dan masih banyak lagi ayat yang membahas sifat *wahdaniyah*. Namun pada penelitian ini membahas mengenai sifat *wahdaniyah* dalam surah

Al-Ikhlâs. Ternyata sifat *wahdaniyah* dalam surah Al-Ikhlâs terletak pada kata *ahad* yang mempunyai arti yang sama dengan sifat *wahdaniyah*. Dalam Alquran kata *ahad* juga disebut berulang kali, tidak hanya pada surah Al-Ikhlâs saja.

Pada dasarnya makna sifat *wahdaniyah* itu sama, artinya tetap esa. Pemaknaan kata esa dalam surah Al-Ikhlâs hanya dituju kepada Allah saja bukan kepada makhluk lain. Tidak ada makhluk lain yang mempunyai sifat esa seperti Allah Swt. Seperti tafsir diatas yang menyatakan bahwa turun ayat ini karena para kaum Yahudi, Nasrani, Majusi dan orang-orang Musyrik menyeru bahwa mereka menyembah bukan kepada Allah. Maka dalam surah Al-Ikhlâs Allah dengan tegas menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa (Cut 2011: 177). Dan lagi peringatan bahwa segala yang dibutuhkan manusia itu merupakan pertolongan dari Allah Swt. Adanya langit, bumi, angin, awan, daratan dan lautan beserta segala benda, fenomena dan segala isi yang di bumi merupakan kuasa Allah yang patut dinikmati dan disyukuri. Dan tidak sepatasnya sebagai makhluk yang kecil dan rendah menyombongkan diri atas pencapaian yang kecil, sebab kesombongan bukan milik makhluk melainkan milik Allah Swt. Allah Swt., senantiasa akan dapat sewaktu-waktu mencabut segala nikmat yang telah diberikan dengan sekejap. Maka dari itu manusia sebagai khalifah dimuka bumi harus menjaga dan memilahara nikmat yang sudah diberikan oleh Allah Swt.

Itulah bukti keesaan Allah dalam surah Al-Ikhlâs, bahkan dalam surah tersebut diulang sebanyak dua kali. Dimana yang menunjukkan kepada makhluk bahwa tidak akan pernah ada yang dapat menyerupai dan menandingi kekuasaan-Nya. Walau ada yang mengakui bahwa ada yang dapat menandingi kekuasaan Allah Swt., maka diapun merupakan ciptaan Allah Swt. Itulah bentuk ketauhidan kepada Allah, bahwa harus mempercayai bahwa Allah itu *wujud* atau ada. Dia tidak dapat dilihat, dipegang atau didengar, namun dapat kita rasakan atas nikmat dan ciptaan-Nya yang luar biasa yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa makna sifat *wahdaniyah* dalam surah Al-Ikhlâs ialah esa. Dimana kata esa terletak pada kata *ahad* dalam surah tersebut, yang diulangi sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu Maha Esa yang satu dan tunggal, tidak berhimpun dan tidak berbilang. Kekuasaan-Nya merupakan nikmat bagi semua makhluk yang patut kita syukuri. Maka tidak sepatasnya sebagai makhluk kita bersifat takabur dan sombong atas apa yan kita peroleh, sebab semua itu hanya milik Allah. Allah Swt akan dapat mencabut kembali apa yang diberikannya kepada kita. Maka jaga dan peliharalah apa yang sudah Allah anugerahkan kepada kita. Nikmat sehat, nikmat hidup, nikmat rezeki, nikmat umur, tempat tinggal yang layak dan berkecukupan, merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Maka tugas kita ialah beribadah dan taat kepada-Nya dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthub, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori. 1995. Al-Jami“ Li Ahkam AlQur“ân, Jilid Ke 2. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Basyir, Damanhuri. 2014. Tuhid Kalami. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar0Raniry.
- Cut, Burhanuddin Banta. 2011. “Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf.” Jurnal Substantia 13(2):172–78.
- E.M, M. Abdul Ghoffar. 2005. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 30. Jakarta: Pustaka

- Imam asy-Syafi' i.
- Erwanto, Dian. 2020. Tiga Permata Agama. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Nursapia. 2020. Penelitian Kulitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Kasir, Syekh Imam Al-Hafiz Imaduddin Abul Fida Ismail Ibnul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu. 2018. Tafsir Surah Al-Ikhlas (Memurnikan Keesaan Allah). Jakarta: Kedai Pustaka.
- Khalidah. 2012. Sifat Wahdaniyah Menurut Ash'ariyah Dan Muktazilah. Klantan: Universitas Sultan Zainal Abidin.
- Mahrusillah, Mohammad. 2021. Nusantara Bertauhid. Serang: A-Empat.
- Mursid, Mansur Chadi, Suliyanto, and Rahab. 2018. Logika Nilai Syariah. Jakarta: Khoirunnisa.
- Pohan, Indra Satia. 2022. Aqidah Akhlak Pada Madrasah. Medan: UMSU Press.
- Rosidin. 2020. Pendidikan Agama Islam. Malang: CV Media Sutra Atiga.
- Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto. 2023. Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Tawi, Mohamad Asadi bin. 2018. Ayat-Ayat Nasihat. Jakarta Selatan: Laksana.